

**SOULSCAPE ROAD KARYA OSCAR MOTULOH:
KAJIAN ASPEK IDEASIONAL DAN TEKNIKAL FOTOGRAFI**



Muhammad Husaini Hadi
0810417031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**SOULSCAPE ROAD KARYA OSCAR MOTULOH:
KAJIAN ASPEK IDEASIONAL DAN TEKNIKAL FOTOGRAFI**



**TUGAS AKHIR
SKRIPSI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi S-1 Fotografi

Muhammad Husaini Hadi
0810417031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**SOULSCAPE ROAD KARYA OSCAR MOTULOH
KAJIAN ASPEK IDEASIONAL DAN TEKNIKAL FOTOGRAFI**

Disusun oleh
Muhammad Husaini Hadi
NIM 0810417031

Skripsi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan
Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada tanggal 6 Juli 2015

Irwandi, M.Sn.

Pembimbing I/ Anggota Penguji

Zulisih Maryani, M.A.

Pembimbing II/ Anggota Penguji

Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.

Cognate/ Anggota Penguji

Mahendradewa Suminto, M.Sn.

Ketua Jurusan/ Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP 19580912

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tulis ini, dan saya siap menerima sanksi apabila pada kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 6 Juli 2015

M. Husaini Hadi

PERSEMBAHAN



Karya tulis ini saya persembahkan sebagai tanda bakti kepada kedua orang tua,
Abah (Abdul Hadi) dan Almarhumah Emak (Zaitun),
serta bagi keluarga yang terus memberikan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, namun dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki, penulis berusaha menyelesaikan secara maksimal. Selama proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya;
2. Abah dan Emak tercinta atas segala keindahan dan ketulusan dalam memberikan dorongan materi dan semangat yang tidak terhingga;
3. Bapak Irwandi, M.Sn., selaku dosen pembimbing I atas bimbingan, konsultasi, diskusi, dan motivasi yang senantiasa diberikan baik ketika maupun sebelum penulisan Tugas Akhir Skripsi ini, serta keluarga yang sudah rela direpotkan oleh penulis;
4. Ibu Zulisih Maryani, M.A., yang tidak pernah habis rasa sabar dan kasihnya dalam menuntun penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini;
5. Bapak Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D., selaku cognate yang membantu penyempurnaan penulisan ini;
6. Bapak Oscar Motuloh, yang telah sudi dan meluangkan waktunya untuk menjadi subjek dalam Tugas Akhir Skripsi ini;

7. Bapak Pamungkas W.S., M.Sn, beserta keluarga yang telah memotivasi dan memberikan semangat untuk penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini;
8. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D. yang juga memotivasi penulis untuk menyelesaikan apa yang sudah di mulai, yakni perkuliahan di ISI Yogyakarta;
9. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
10. Bapak Tanto Harthoko, M.Sn., Pembantu Dekan III FSMR, ISI Yogyakarta, sekaligus Dosen Wali;
11. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi;
12. Bapak Oscar Samaratungga, S.E, M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi;
13. Bapak Edi, Mba' Enny, serta segenap sivitas akademika Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
14. Teman-teman fotografi Angkatan 2008 (Drago, Shanti, Ozzy, Aci, Wiwit, Wegig, Vatha, Antok To'enk, Sugi, Sigit, Santo, Rendro, *Mas Yudi, Kang Deri, Fajar, Cak Erik, Dilla, Deko, Dedi 'ndud', Kang Bari, Esza, dan Adi*);
15. Lukman 'LES', yang merelakan laptopnya dibajak;
16. Para junior, khususnya angkatan 2012 yang telah banyak *sharing* untuk menambah kepekaan dan wawasan penulis;
17. Seluruh sahabat dan kerabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan untuk mewujudkan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua untuk lebih maju dalam berkesenian dengan lebih kreatif sehingga akan terwujud generasi baru yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Yogyakarta, 6 Juli 2015

Muhammad Husaini Hadi

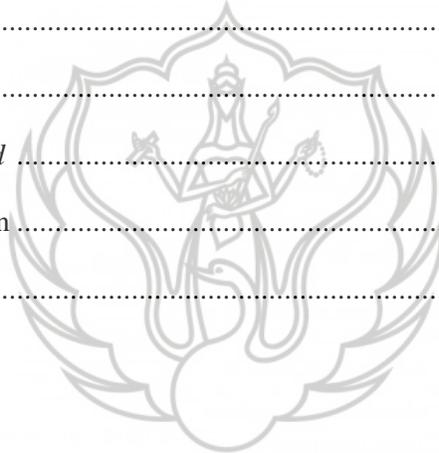


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Metode Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	10
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Estetika	16
B. Semiotika Konotasi	20
BAB III OBJEK PENELITIAN	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil penelitian	36
B. Pembahasan	37
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64
A. BIODATA.....	64
B. Suasana Sidang.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Tanda Saussure	21
Gambar 2. Skema Tanda Roland Barthes	23
Gambar 3. Skema Sistem Mitos Roland Barthes	26
Gambar 4. Contoh Aplikasi Mitos	27
Gambar 5. Buku <i>Soulscape Road</i>	32
Gambar 6. Oscar Motuloh	33
Gambar 7. Aceh <i>Market</i>	39
Gambar 8. Kota Gede	42
Gambar 9. Jakarta	45
Gambar 10. <i>Abbey Road</i>	46
Gambar 11. Pangandaran	48
Gambar 12. Lapindo	51



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji aspek ideasional dan teknikal fotografi karya Oscar Motuloh dalam bukunya yang berjudul *Soulscape Road* yang berisikan foto-foto bencana di Indonesia. Aspek ideasional adalah bagaimana seorang fotografer menyikapi fenomena alam dengan menemukan ‘sesuatu’ dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana. Aspek ideasional ini juga merupakan pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Adapun aspek teknikal adalah hal-hal yang berkaitan dengan teknikal peralatan maupun yang bersifat teknik praksis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang, peranan ide yang digunakan Oscar Motuloh, serta teknik dan alat yang digunakan Oscar Motuloh dalam penciptaan karya-karya fotografi Oscar Motuloh dalam *Soulscape Road*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peran instrumen dimainkan oleh peneliti sendiri dengan bentuk penyajian deskriptif atas fakta-fakta yang ditemukan. Setelah melalui proses observasi, dokumentasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Oscar Motuloh akan diteliti dengan pendekatan estetika fotografi dan menggunakan kerangka pemaknaan semiotika sebagai alat interpretasi utama. Pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika konotasi sehingga dihasilkan penjelasan-penjelasan yang analitis.

Melalui pameran dan buku *soulscape road* ini, sang fotografer, Oscar Motuloh ingin membagi pengalamannya kepada publik. Oscar Motuloh ingin mempersembahkan kepada orang-orang yang masih hidup panorama bencana yang menjeritkan atmosfer penderitaan yang begitu memilukan agar manusia selalu waspada dan senantiasa bersyukur masih diberi kesempatan hidup. Itulah alasannya mengapa karya-karya foto Oscar Motuloh dalam *Soulscape Road* sedikit sekali memasukkan manusia ke dalam bingkainya.

Oscar Motuloh juga ingin menyindir sekaligus mengingatkan kepada manusia, dengan hadirnya bencana, banyak orang-orang yang mengulurkan tangannya. Berpartisipasi saling membantu tanpa melihat perbedaan suku, agama, adat, dan budayanya. Hingga terbesit sebuah pertanyaan, apakah harus dengan datangnya bencana barulah hati terusik untuk saling membantu sesama.

Kata kunci: *Soulscape Road*, Oscar Motuloh, aspek Ideasional, aspek teknikal, semiotika konotasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ditemukannya fotografi, manusia semakin mudah menghasilkan imaji yang sebelumnya hanya dapat dilakukan melalui penggambaran dengan tangan. Kemudahan yang didapat dari fotografi selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, seperti untuk keperluan pembuatan potret diri, pemotretan arsitektur, dan pemandangan alam.¹

Tak bisa dipungkiri bahwa fotografi menjadi salah satu perekam sejarah yang paling nyata dalam menangkap berbagai kejadian besar pada abad ke-21. Dari sebingkai foto, emosi dan semangat yang menggugah mampu dihadirkan. Dari ketidakpedulian menjadi suatu aksi peduli. Dari ketidaktahuan akan informasi hingga menjadi gerakan perubahan untuk perbaikan. Ada suka dan duka, ada kepedihan namun juga kegembiraan.

Dalam perkembangannya, jenis fotografi yang paling banyak beredar ialah fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan verbal.² Elemen verbal yang dimaksud ialah *caption*, yaitu kalimat yang mengiringi sebuah foto atau serangkaian foto untuk menjelaskan isi dan maksudnya.³ Foto-foto tersebut dibuat untuk kepentingan pemberitaan media massa baik lokal, nasional, maupun internasional. Di

¹ Josef Maria Eder, *History of Photography* (New York: Dover Publication, 1978), hlm. 279.

² Taufan Wijaya, *Fotojurnalistik dalam Dimensi Utuh* (Klaten: CV. Sahabat, 2011), hlm.10.

³ Amien Nugroho, *Kamus Fotografi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hal.63.

Indonesia, fotografi jurnalistik dirintis oleh Mendur dan Umbas bersaudara dengan karya-karya khas revolusi kemerdekaan.⁴

Foto jurnalistik merupakan suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan bukti visual atas berbagai peristiwa seluas-luasnya, bahkan hingga ke kerak di balik peristiwa tersebut. Foto jurnalistik akan menuntun fotografer maupun penikmatnya untuk melihat suatu objek atau peristiwa dengan cara berbeda, cara yang tidak biasa dilihatnya.⁵ Dalam fotografi populer, fotografi menjadi medium praktik afiliasi pribadi, identitas, dan memori. Seseorang tidak hanya menikmati foto, namun juga sebagai produsen dan subjek foto.

Salah satu dari sekian banyak kategori dalam fotografi jurnalistik adalah bencana alam. Ketika banyak fotografer menampilkan suasana bencana atau pascabencana dengan klise, dan harfiah, namun tidak halnya dengan Oscar Motuloh. Oscar Motuloh merekam objek-objek 'sepele' namun sarat dengan jejak batin manusiawi yang menyentuh. Benturan simbolik ganjil yang dapat membuat orang meneteskan air mata sambil tertawa, atau justru konfigurasi konyol yang menyiratkan parodi getir. Dalam foto-fotonya perihal bencana tsunami Aceh atau Lapindo di Jawa Timur, misalnya, pembenturan tidak lazim antara objek-objek di sana menyeret pada berbagai perenungan dan asosiasi tidak terduga pada pemahaman baru akan realitas.

Karya Oscar Motuloh memang menyeret segala benda dan peristiwa kembali ke arah misteri jiwa, semacam ziarah untuk melacak konstelasi tersembunyi dinamika batin manusia. Seperti halnya dinyatakan Atok Sugiarto dalam Ramelan, bahwa fotografer bukanlah orang yang bekerja serba mekanis seperti mesin

⁴Jakob Oetama dalam Atok Sugiarto, *Fotobiografi Kartono Ryadi: Pendobrak Fotografi Jurnalistik Indonesia Modern* (Jakarta: Penerrbit Buku Kompas, 2011), hlm. ix.

⁵Time-Life Books, *Photojournalism* (New York: Time-Life Books, 1971), hlm. 12.

fotocopy, melainkan seorang yang sudah seharusnya mampu meneruskan cita rasa estetikanya melalui kamera.⁶

Identitas merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan seseorang di mana pun dan kapan pun dia berada. Sebuah subjektivitas yang menjadi landasan pertama dalam interaksi sosial. Selain itu, identitas adalah tentang *sense of belonging* atas persamaan dengan seseorang atau sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Keberadaan identitas adalah untuk menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian pada masa depan.

Oscar Motuloh adalah pewarta foto dan kurator fotografi. Saat ini ia menjabat sebagai pimpinan Kantor Berita Foto Antara serta Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara. Ia mengajar di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta, dan menjadi dosen terbang di sejumlah perguruan tinggi tanah air. Oscar Motuloh juga ikut mendirikan Pewarta Foto Indonesia, yaitu sebuah organisasi yang membawa kebersamaan bagi pewarta foto Indonesia.⁷

Oscar Motuloh lahir di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1959. Selain seorang wartawan foto yang sudah banyak menghasilkan karya *avant garde*, Oscar Motuloh sudah melanglang ke berbagai bagian dunia, termasuk medan perang. Di samping itu, Oscar Motuloh juga pernah mendapatkan foto eksklusif yang bernilai tinggi. Oscar Motuloh memotret lukisan besar taipan Liem Sioe Liong, kroni

⁶Atok Sugiarto dalam Rahardi Ramelan, *Setetes Seni dari Balik Terali* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013), hlm. 13.

⁷Oscar Motuloh, *Soulscape Road* (Jakarta: Red & White Publishing, 2009), hlm. 155.

utama Presiden Soeharto yang sedang ditoreh-toreh dengan pisau oleh massa yang marah pada peristiwa Mei 1998.⁸

Kekhasan cara penyampaian Oscar Motuloh inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas ide yang digunakannya dalam menciptakan foto yang 'tak lazim' dilakoni oleh fotografer jurnalistik lain. Selain hal tersebut di atas, minimnya kesadaran fotografer, khususnya akademisi, untuk mengkaji karya foto memberikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk menghadirkan suatu kajian karya foto sebagai penambah khasanah ilmu fotografi, khususnya dalam ranah akademisi.

Penelitian ini akan meninjau foto-foto karya Oscar Motuloh yang terdapat dalam bukunya, yakni *Soulscape Road* yang merupakan salah satu media publikasi Oscar Motuloh atas karya-karyanya perihal bencana di beberapa daerah di Indonesia.

Pengertian judul skripsi secara keseluruhan adalah meneliti dan menelaah apa saja yang melatarbelakangi dan pemanfaatan alat yang digunakan sehingga terciptanya karya-karya Oscar Motuloh dalam buku *Soulscape Road*. Adapun genre yang digunakan dalam pengkajian ini adalah ranah jurnalistik.

Maksud aspek ideasional adalah bagaimana seorang fotografer menyikapi fenomena alam dengan menemukan 'sesuatu' dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana.⁹

Aspek ideasional ini juga merupakan pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer.

⁸Ismet Rauf, Saleh Danny Adam, Riyanto D. Wahono, *Siapa Siapa Wartawan Jakarta* (Jakarta: Pasifik, 2003), hlm. 198.

⁹Soeprapto Soedjono, *Pot-Pourri Fotografi* (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2007), hlm. 8.

Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya.¹⁰

Adapun aspek teknis adalah hal-hal yang berkaitan dengan teknis peralatan maupun yang bersifat teknik praktis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.¹¹ Namun, aspek teknis ini tidak menjadi kajian utama penulis, aspek ini hanya menjadi pembahasan pelengkap dari karya-karya Oscar Motuloh atas kajian dalam penulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dicari jawaban mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan ide dan teknis yang dilakukan Oscar Motuloh dalam pembuatan karya-karyanya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi Oscar Motuloh dalam penciptaan karya-karya fotografinya?
2. Bagaimana penerapan ide dalam proses pemotretan, pengolahan, dan penyajian yang dilakukan Oscar Motuloh?
3. Apa saja teknik dan alat yang digunakan Oscar Motuloh pada saat melakukan pemotretan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pengkajian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang penciptaan karya-karya fotografi Oscar Motuloh dalam *Soulscape Road*.

¹⁰Irwandi, M. Fajar Apriyanto, *Membaca Fotografi Potret* (Yogyakarta: Gama Media, 2012), hlm. 13.

¹¹ Soedjono, *Op. Cit.*, hlm. 14.

2. Menjelaskan peranan ide dalam proses pemotretan, pengolahan, dan penyajian karya Oscar Motuloh dalam buku *Soulscape Road*.
3. Menjelaskan bagaimana teknik dan alat yang digunakan Oscar Motuloh dalam penciptaan karya-karyanya.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari pengkajian ini ialah:

1. Memperkaya khasanah pengkajian karya fotografi Indonesia.
2. Menyebarluaskan pentingnya aspek ideasional dalam pembuatan fotografi yang baik.
3. Memberikan pengalaman baru dalam menilai suatu karya fotografi kepada penikmat fotografi.
4. Menghidupkan wacana pengkajian fotografi di Indonesia.

D. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu temuan-temuan penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun metode hitungan lainnya, namun dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana.¹² Hal ini sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Carmines & Zeller, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.¹³ Moleong memberikan definisi yang lebih jamak dan komprehensif yang dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

¹² Anslem Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik Teoritisasi Data*, Terj. M. Sodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2003), hlm. 4-5.

¹³ E. G. Carmines & R. A. Zeller dalam Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm. 26.

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴

Pada jenis penelitian kualitatif ini, peran instrumen dimainkan oleh peneliti sendiri dengan penyajian berbentuk deskriptif atas fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, sebagaimana dinyatakan oleh Irwandi dan M. Fajar Apriyanto dalam *Membaca Fotografi Potret*.¹⁵

Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial yang mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Strategi studi kasus juga digunakan dalam melihat fenomena di lapangan atau objek yang dikaji. Sebagaimana dijelaskan Yin, studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk penelitian dengan pertanyaan “*how* (bagaimana)” atau “*why* (mengapa)”.¹⁶ Menurut Denzin dan Lincoln, para peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.¹⁷

Setelah melalui proses observasi, dokumentasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Oscar Motuloh akan diteliti dengan pendekatan estetika fotografi dan menggunakan kerangka pemaknaan semiotika sebagai alat interpretasi utama. Pendekatan semiotika yang digunakan adalah semiotika konotasi dalam

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosda: 2007), hlm. 6.

¹⁵ Irwandi & Apriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj.M. Djauzi Mudzakir (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 1997), hlm. 1.

¹⁷ Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2009), hlm. 6.

menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya sehingga dihasilkan penjelasan-penjelasan yang analitis.

2. Populasi dan Teknik Sampling

Sampel foto yang digunakan dalam pengkajian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* disebut juga *judgement sampling*, yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.¹⁸ Misalnya ingin melakukan penelitian peran media terhadap perubahan sosial, maka peneliti memilih subjek pada muatan berita yang dimuat di media yang dibaca masyarakat, khususnya media yang populer. Atau ingin melakukan penelitian peran keluarga dalam perawatan pasien hemofilia, maka peneliti memilih subjek pada keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga dengan hemofilia.

Teknik ini mengambil sampel yang mengarah pada generalisasi teoretis dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Teknik pemilihan sampel ini ditekankan pada pemilihan secara sengaja sehingga pengambilan sampel tersebut dapat mewakili karakteristik umum dari sebuah populasi.¹⁹ Keterwakilan karakteristik dari populasi tersebutlah yang akan digunakan untuk bahan penelitian. Foto sebagai sumber data utama dipilih karena kecenderungan mewakili informasi yang dibutuhkan.

Karya-karya foto Oscar Motuloh dalam buku *Soulscape Road* ini berjumlah 81 foto yang didominasi foto-foto *landscape* dan *still life*. Motuloh hanya

¹⁸ Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 94.

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: suatu pendekatan proposal* (Jakarta, Bumi Aksara: 2004), hal. 58.

memasukkan manusia dalam sebagian kecil karya-karyanya. Sampel yang penulis teliti dari karya-karya Oscar Motuloh ini sebanyak lima foto. Sampel tersebut dipandang memadai karena cukup mewakili variabel penelitian yang dilakukan. Sampel penelitian ini adalah foto-foto karya Oscar Motuloh yang didasari karakter estetis, makna, dan fungsi sosialnya.

3. Teknik Pengumpulan data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan sebagai penunjang pengkajian karya fotografi ini adalah:

a. Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data dari bidang keilmuan yang meliputi buku, majalah, artikel, jurnal, dan data-data cetak yang memiliki korelasi dengan tema kajian fotografi yang akan dibahas.

b. Pustaka Laman

Pustaka laman merupakan data-data yang penulis kutip dari media elektronik, khususnya internet. Situs-situs yang dijadikan acuan lebih mengarah pada situs berita, namun tidak menutup kemungkinan pada situs-situs umum namun berkorelasi dengan bidang yang penulis kaji.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).²⁰ Moleong menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu

²⁰ Gorys Keraf, *Komposisi* (Semarang: Bina Putera, 2004), hlm. 182.

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.²¹

Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi yang dialami masa lalu, memproyeksikan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.²²

Wawancara di sini merupakan komunikasi verbal yang akan penulis lakukan secara langsung dengan sumber informasi utama, yaitu Oscar Motuloh untuk mendapatkan informasi seobjektif mungkin. Namun tidak menutup kemungkinan wawancara juga akan dilakukan dengan orang lain yang memiliki hubungan dengan *subject matter*, maupun orang yang memiliki pemahaman fotografi, khususnya jurnalistik.

4. Teknik seleksi data

Proses seleksi data diperlukan agar lebih terfokus pada pokok permasalahan serta penelitian berjalan lebih efektif dan efisien. Data yang berhasil dihimpun akan diseleksi berdasarkan materi pembahasan sehingga didapatkan hasil penelitian yang optimal. Reduksi data dilakukan berdasarkan relevansi kajian karya-karya foto Oscar Motuloh dengan aspek-aspek yang melingkupinya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pengkajian karya fotografi ini, ada beberapa buku yang menjadi sumber acuan utama yang digunakan, di antara buku-buku tersebut ialah sebagai berikut:

²¹ Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186.

²² Yvona S. Lincoln & Egon G. Guba dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosda: 2007), hlm. 186.

1. **Oscar Motuloh. *Soulscape Road*. Red & White Publishing. Jakarta. 2009.**
Buku ini memuat foto-foto karya Oscar Motuloh mengenai bencana di beberapa daerah di Indonesia sebagai salah satu *follow-up* dari karya-karya yang telah dipamerkan Oscar Motuloh di Galeri Salihara, Jakarta. Buku ini berisi foto-foto karya Oscar Motuloh yang merupakan referensi utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini.
2. **Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta. 2007.** Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang pernah dihadirkan untuk seminar, katalog, dan juga sebagai artikel lepas dalam jurnal seni. Buku ini berisikan beberapa aspek dalam fotografi, baik itu yang berupa wacana, maupun dalam bentuk kreatif estetik dalam karya fotografi. Buku ini pula yang menjelaskan estetika fotografi, yakni aspek ideasional dan aspek teknis.
3. **Irma Chantily. *Pesan Kematian dalam Karya Fotografi Oscar Motuloh*. 2008.** Kajian yang dilakukan Chantily pada karya-karya Oscar Motuloh sebagai syarat skripsinya di Universitas Padjajaran, Bandung. Kajian tersebut berkaitan dengan pesan yang ada pada foto Oscar Motuloh dalam antologi karyanya *The Art of Dying* baik berupa filosofis maupun semiotikanya.
4. **Nina Y. Masjhur. *Suara Oscar Motuloh Dari Angkor Wat*. Fotomedia Edisi Desember 1997.** Dalam artikel yang dimuat tujuh halaman tersebut, Masjhur menulis perjalanan Oscar Motuloh ke Kamboja selama lima hari atas undangan Pusat Kebudayaan Perancis untuk menjadi juri lomba foto Bienal Sinema pertama se-Asia. Dalam perjalanan ‘dinas’nya tersebut, Oscar menyempatkan bertandang ke situs yang menjadi lambang kejayaan Kerajaan Kamboja yang

statusnya semakin mengkhawatirkan karena konflik yang terjadi di negara tersebut. Dalam perjalanan singkatnya tersebut, Oscar membuat karya-karya foto yang kemudian menjadi karya-karya pameran perdananya yang dilaksanakan di Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta yang diberi judul *Pesan dari Angkor*.

5. **Roland Barthes. *Imaji, Musik, Teks*, terj. Agustinus Hartono. 2010.** Buku ini berisi gagasan-gagasan kunci Roland Barthes mengenai analisis struktural, semiotika, serta kajian visual khususnya fotografi. Interpretasi visual yang penulis gunakan ialah menggunakan literasi semiotika Roland Barthes, khususnya semiotika konotasi.
6. **ST. Sunardi. *Semiotika Negativa*. Penerbit Buku Baik. 2013.** Dalam semiotikanya, Sunardi banyak mengacu pada Barthes. Dengan demikian, kemungkinan ditemukannya hal-hal baru dalam buku ini diharapkan dapat melengkapi buku sebelumnya.
7. **Kris Budiman. *Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik dalam Analisa Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Penerbit Kanal. 2002.**

Selain beberapa buku tersebut, sumber pustaka lain akan bertambah sesuai kebutuhan yang berkorelasi dengan penemuan yang akan didapatkan dengan berjalannya pengkajian karya foto ini nantinya.

Diferensiasi yang cukup menonjol antara kajian yang akan penulis angkat dengan apa yang telah dikaji oleh Irma Chantily ialah dari segi proses. Jika Chantily melakukan kajian dari pascapemotretan, maka penulis mengkaji dari ranah prapemotretan. Selain itu, meskipun mengangkat subjek yang sama, materi

subjek (*subject matter*) yang penulis kaji berbeda dengan kajian yang dilakukan Chantily. Dengan demikian, orisinalitas kajian masih dapat dipertanggungjawabkan.

